

Nilai Sipakainge dalam Kearifan Lokal Bugis: Strategi Ekonomi Islam untuk Pelestarian Wisata Bahari Parepare

Hasmawati¹, Indah Cahyani², Lisa Natalia³

^{1,2,3}Departement of Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Institut Agama Islam DDI Sidrap, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025-11-11

Revised: 2025-11-12

Accepted: 2025-11-12

Available: 2025-12-01

Keywords:

Islamic Economics, Local Wisdom, Marine Tourism, Sipakainge

Paper type: Research paper**Please cite this article:**

Hasmawati, Cahyani, I., & Natalia, L. (2025). Nilai Sipakainge dalam Kearifan Lokal Bugis: Strategi Ekonomi Islam untuk Pelestarian Wisata Bahari Parepare. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 33-42.

ABSTRACT

This study aims to analyze the value of Sipakainge in Bugis local wisdom as a strategy for marine tourism conservation in Parepare City through an Islamic economics approach. Sipakainge, which means mutual reminding of goodness and social responsibility, is a moral value that plays a crucial role in maintaining harmony between humans and the environment. The declining cleanliness and conservation in Parepare's marine tourism areas, such as Paputo Beach, Mattirotasi, and Lumpue, indicate the need for a management approach based on cultural and Islamic values. This research employs a qualitative method with observation, interview, and documentation techniques involving coastal communities, tourism managers, and traditional leaders. The findings reveal that the internalization of the Sipakainge value can build collective community awareness in preserving the marine and coastal environment as an implementation of the maslahah (public benefit) principle in Islamic economics. Furthermore, collaboration between the government, community, and tourism businesses based on the Sipakainge value can create sustainable, religious, and socially equitable marine tourism management. Thus, the integration of local wisdom and Islamic economic values forms a strategic foundation for maintaining the sustainability of Parepare's marine tourism while enhancing the welfare of the coastal community.

***Corresponding author**

e-mail: nhasmawati29@gmail.com

Page: 33-42

Al-Rikaz with CC BY license. Copyright © 2025, the author(s)

PENDAHULUAN

Kota Parepare merupakan salah satu daerah pesisir di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wisata bahari cukup besar.¹ Keindahan pantai seperti Paputo, Mattirotasi, Lumpue, dan Tonrangeng² menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun luar daerah. Potensi ini tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat pesisir melalui sektor perdagangan, kuliner, dan jasa wisata. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pesatnya aktivitas wisata belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran pelestarian lingkungan yang memadai.

Permasalahan yang muncul di kawasan wisata bahari Parepare antara lain meningkatnya volume sampah, pencemaran air laut, dan menurunnya kualitas ekosistem pesisir.³ Fenomena ini menunjukkan lemahnya kesadaran masyarakat dan pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan.⁴ Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka keberlanjutan wisata bahari akan terancam dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat yang menggantungkan hidup dari sektor tersebut.

Dalam konteks sosial budaya masyarakat Bugis, terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar untuk mengatasi persoalan tersebut, salah satunya adalah nilai *Sipakainge*. Nilai ini bermakna saling mengingatkan dalam kebaikan, etika, dan tanggung jawab sosial antar sesama. *Sipakainge* menjadi bagian penting dari sistem nilai masyarakat Bugis yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, serta manusia dengan lingkungan sekitarnya.⁵

Nilai *Sipakainge* dapat berperan sebagai dasar moral dan etika dalam membangun kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata bahari. Ketika masyarakat saling mengingatkan untuk tidak membuang sampah

¹ I Nyoman Siryayasa et al., "Statevi Pemulihian Usaha Pariwisata Mice Di Kota Parepare," *Jurnal Swarnabhumi : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi* 8, no. 1 (2023): 79–87, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/10913>.

² Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare Dinas Kepemudaan, "Parepare Tourism," Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, 2024, <https://www.pareparetourism.id/>.

³ Titi Darmi and Meta Aryanti, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Kawasan Wisata Pantai," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 4, no. 1 (2022): 17–23, <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i2.5183>.

⁴ Darmi and Aryanti.

⁵ Andi Zulfikar Darussalam et al., "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 96, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>.

sembarangan, menjaga kebersihan pantai, dan menghormati alam, hal tersebut mencerminkan penerapan nyata dari nilai *Sipakainge*. Nilai ini juga menjadi wujud solidaritas sosial yang memperkuat hubungan antar warga dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dari perspektif ekonomi Islam, konsep pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan memiliki hubungan erat dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum) dan amanah (tanggung jawab).⁶ Ekonomi Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.⁷ Dalam konteks ini, nilai *Sipakainge* sejalan dengan semangat ekonomi Islam karena mengandung unsur etika, tanggung jawab sosial, dan keadilan.

Integrasi antara nilai lokal Bugis dan prinsip ekonomi Islam menjadi penting untuk menciptakan strategi pelestarian wisata yang berkarakter religius dan kontekstual. Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata dengan tetap mempertahankan identitas budaya mereka. Di sisi lain, penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dapat memperkuat tata kelola wisata yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pengelolaan wisata bahari di Parepare masih menghadapi tantangan dalam hal koordinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Banyak kegiatan wisata belum memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga moral dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam nilai *Sipakainge*.

Selain sebagai panduan etika, *Sipakainge* juga dapat berfungsi sebagai strategi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat pesisir. Ketika masyarakat saling mengingatkan dalam menjaga lingkungan dan mengembangkan ekonomi wisata, mereka secara tidak langsung menerapkan prinsip gotong royong dan tanggung jawab bersama yang menjadi inti dari pembangunan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan keselarasan antara nilai budaya Bugis dan ajaran Islam dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berakhlak.

⁶ Zamakhsyari Abdul Majid, "Ekonomi Dalam Perspektif Alquran," *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 251–60, <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4455>.

⁷ Iin Natasya Divana Ginting et al., "Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Terhadap Ekonomi Modern," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (December 16, 2023): 131–44, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.832>.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana nilai *Sipakainge* dapat diintegrasikan dalam strategi ekonomi Islam untuk pelestarian wisata bahari di Parepare. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep ekonomi Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus menawarkan solusi praktis bagi pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi daerah pesisir lainnya di Indonesia yang memiliki potensi wisata bahari dan kekayaan budaya lokal. Melalui penguatan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam praktik ekonomi, pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Dengan menghidupkan kembali nilai *Sipakainge*, wisata bahari Parepare dapat berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya indah secara fisik, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif⁸ untuk memahami penerapan nilai *Sipakainge* dalam kearifan lokal Bugis sebagai strategi pelestarian wisata bahari di Kota Parepare berdasarkan prinsip ekonomi Islam. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi⁹ terhadap tokoh adat, masyarakat Parepare, pengelola wisata, serta pihak pemerintah. Observasi dilakukan di kawasan wisata seperti Pantai Paputo, Mattirota, dan Lumpue untuk melihat praktik pelestarian lingkungan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman¹⁰ yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, penelitian berupaya menggambarkan integrasi nilai *Sipakainge* dan prinsip ekonomi Islam dalam mewujudkan pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan, religius, dan berkeadilan sosial.

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

⁹ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

¹⁰ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Press., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai *Sipakainge* masih melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis,¹¹ terutama di kawasan pesisir Kota Parepare. Nilai ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga hubungan harmonis antar warga. Dalam konteks pelestarian wisata bahari, *Sipakainge* hadir sebagai prinsip saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan, keindahan, dan keberlanjutan lingkungan laut.

Masyarakat pesisir Parepare memahami *Sipakainge* sebagai kewajiban moral untuk menegur sesama ketika melakukan hal yang merugikan lingkungan. Misalnya, jika seseorang membuang sampah sembarangan di pantai, masyarakat sekitar tidak segan menegur dengan cara yang halus namun bermakna. Tindakan ini mencerminkan nilai sosial yang hidup dan dijalankan secara turun-temurun tanpa perlu adanya peraturan tertulis.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa praktik *Sipakainge* memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran kolektif. Warga pesisir beranggapan bahwa menjaga laut sama halnya dengan menjaga sumber kehidupan. Mereka meyakini bahwa laut adalah amanah dari Allah yang harus dijaga bersama, sehingga nilai *Sipakainge* menjadi bagian dari implementasi tanggung jawab spiritual terhadap lingkungan.

Selain itu, nilai *Sipakainge* mendorong munculnya solidaritas sosial¹² di antara masyarakat pesisir. Ketika terjadi kegiatan bersih pantai atau kerja bakti, masyarakat saling mengingatkan dan bergotong royong tanpa paksaan. Kegiatan ini menjadi simbol kebersamaan yang tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan mempererat hubungan antarwarga.

Nilai *Sipakainge* juga menjadi faktor penting dalam mengatur perilaku ekonomi masyarakat pesisir. Banyak pelaku usaha wisata lokal yang berusaha menjalankan usahanya dengan cara yang etis, menghindari eksplorasi sumber daya laut secara berlebihan, dan menjaga keseimbangan antara keuntungan dan keberlanjutan. Prinsip ini selaras dengan ajaran ekonomi Islam yang menekankan maslahah dan amanah.

¹¹ Herlin Herlin et al., "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi," *Alauddin Law Development Journal* 2, no. 3 (November 19, 2020): 284–92, <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>.

¹² Vikriatuz Zahro, Reni Putri Anggraeni, and Vicko Taniady, "Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge)," *Pakar Pendidikan* 18, no. 1 (June 5, 2021): 35–45, <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.217>.

Dalam konteks ekonomi Islam, praktik *Sipakainge* dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari penerapan etika bisnis Islami. Pelaku usaha yang berpegang pada nilai *Sipakainge* cenderung memperhatikan aspek kebersihan, keadilan, dan kepedulian sosial. Mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberkahan usaha dan manfaatnya bagi masyarakat sekitar.

Temuan lain menunjukkan bahwa pemerintah daerah mulai melibatkan unsur budaya lokal dalam program pengelolaan wisata bahari. Beberapa kegiatan seperti edukasi lingkungan, festival budaya, dan promosi wisata berbasis kearifan lokal turut memperkuat posisi *Sipakainge* sebagai landasan moral dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Namun, penerapan nilai *Sipakainge* dalam pelestarian wisata bahari belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat sebagian masyarakat dan wisatawan yang kurang peduli terhadap kebersihan pantai. Hal ini disebabkan oleh lemahnya pengawasan dan kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan nilai budaya dan ajaran Islam.

Meski demikian, inisiatif dari tokoh masyarakat, tokoh adat, dan kelompok pemuda menunjukkan perkembangan positif. Mereka aktif mengadakan kegiatan penyuluhan dan kampanye lingkungan yang disertai dengan pesan-pesan moral berbasis *Sipakainge*. Pendekatan ini dinilai lebih efektif karena menyentuh aspek budaya dan spiritual masyarakat.

Hasil wawancara dengan tokoh adat Bugis menunjukkan bahwa *Sipakainge* tidak hanya berlaku dalam hubungan sosial antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan alam. Mereka menegaskan bahwa dalam pandangan Bugis, laut adalah bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga, bukan dieksplorasi secara berlebihan.

Penerapan nilai *Sipakainge* juga terlihat pada kebiasaan masyarakat yang mengingatkan wisatawan untuk tidak merusak fasilitas umum, membuang sampah sembarangan, atau mengambil biota laut secara sembarangan. Sikap ini memperlihatkan bahwa nilai budaya tersebut tidak hanya bersifat internal, tetapi juga diterapkan kepada pihak luar sebagai bentuk edukasi sosial.

Dalam kaitannya dengan prinsip ekonomi Islam, *Sipakainge* mengandung nilai tanggung jawab sosial (*fardhu kifayah*) yang mendorong masyarakat untuk turut serta menjaga kemaslahatan bersama.¹³ Kesadaran ini membuat

¹³ Neni Hardiati, "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (March 31, 2021): 513, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1862>.

masyarakat berperan aktif dalam menciptakan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi wisata dan pelestarian ekosistem pesisir.

Praktik ekonomi masyarakat pesisir Parepare mulai mengarah pada model ekonomi berkelanjutan. Beberapa pelaku wisata dan pedagang lokal menerapkan prinsip kejujuran, tidak menipu wisatawan, serta menjaga kualitas produk dan layanan. Etika ini mencerminkan penerapan nilai *Sipakainge* yang selaras dengan prinsip keadilan dalam ekonomi Islam.

Selain itu, peran pemerintah dalam mendorong sinergi antara nilai lokal dan prinsip Islam masih perlu diperkuat.¹⁴ Meskipun sudah ada upaya seperti program kebersihan pantai dan promosi wisata religi, namun belum semua kebijakan diintegrasikan dengan pendekatan nilai *Sipakainge*. Hal ini menunjukkan perlunya model kebijakan berbasis budaya dan agama untuk pelestarian wisata bahari.

Pemerintah juga perlu melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan pengelolaan wisata.¹⁵ Partisipasi masyarakat berbasis nilai *Sipakainge* akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan destinasi wisata bahari. Keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama agar nilai budaya tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Dari sisi pendidikan dan dakwah, lembaga keagamaan di Parepare mulai memasukkan isu lingkungan dalam materi ceramah dan kegiatan sosial. Pendekatan ini memperkuat integrasi antara ajaran Islam dan nilai lokal.¹⁶ Masyarakat menjadi lebih memahami bahwa menjaga kebersihan pantai dan laut bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan amanah keagamaan.

Analisis data menunjukkan bahwa *Sipakainge* mampu berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial yang efektif. Melalui nilai ini, masyarakat saling mengingatkan tanpa konflik, karena teguran dilakukan dengan adab dan

¹⁴ Francicca Titing Koerniawati, "Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan," *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 1 (March 18, 2022): 39–50, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>.

¹⁵ Pingkan A Maramis et al., "Pemetaan Sumber Daya Wisata Bahari Di Sulawesi Utara Dan Strategi Pengembangannya Untuk Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Multidisiplin Ukitra* 1, no. 3 (2023): 275–81.

¹⁶ Amalia Febryane Adhani Mazaya, Jussac Maulana Masjhoer, and Dea Ananda, "Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Pantai Drini, Gunung Kidul, Yogyakarta," *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan* 4, no. 2 (October 19, 2024): 172–86, <https://doi.org/10.55678/jikan.v4i2.1664>.

kesantunan sesuai nilai Bugis. Hal ini membuat *Sipakainge* menjadi jembatan antara budaya, agama, dan pembangunan berkelanjutan.

Selain menjaga kelestarian lingkungan, penerapan nilai *Sipakainge* juga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat. Dengan kondisi pantai yang bersih dan terjaga, jumlah wisatawan meningkat, sehingga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat pesisir. Dampak ekonomi ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan *Sipakainge* perlu diinformalkan dalam program pembangunan daerah, khususnya sektor pariwisata berbasis syariah. Nilai ini dapat dijadikan pedoman etika dalam penyusunan regulasi, pelatihan masyarakat, dan kegiatan promosi wisata. Dengan demikian, *Sipakainge* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi nilai strategis dalam pembangunan ekonomi Islam daerah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *Sipakainge* berperan penting dalam membangun kesadaran ekologis dan etika ekonomi masyarakat pesisir Parepare. Integrasi antara nilai lokal Bugis dan prinsip ekonomi Islam menghasilkan model pelestarian wisata bahari yang berkelanjutan, berkeadilan, dan berlandaskan spiritualitas. Nilai ini membentuk pola hidup masyarakat yang seimbang antara kebutuhan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan laut.

KESIMPULAN

Nilai *Sipakainge* sebagai bagian dari kearifan lokal Bugis memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat pesisir Parepare terhadap pelestarian lingkungan wisata bahari. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mendorong masyarakat untuk saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan, keseimbangan ekosistem laut, serta etika dalam bermuamalah. Integrasi *Sipakainge* dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti *maslahah*, amanah, dan tanggung jawab sosial mampu menciptakan pengelolaan wisata bahari yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan nilai *Sipakainge* terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian wisata bahari. Melalui pendekatan berbasis budaya dan ajaran Islam, masyarakat

pesisir Parepare mampu menumbuhkan kesadaran religius dan ekologis secara seimbang. Oleh karena itu, integrasi nilai *Sipakainge* dalam strategi ekonomi Islam dapat dijadikan model pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini diharapkan mampu mewujudkan wisata bahari Parepare yang berdaya saing, beretika, dan memberi kemaslahatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penerima Bantuan Penelitian SBK 2025 pada klaster Penelitian Pembinaan/Kapasitas dari Litabdimas Kementerian Agama, kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan. Bantuan ini menjadi motivasi dan amanah bagi kami untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Terima kasih atas kesempatan berharga ini.

REFERENSI

- Abdussamad Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Press., 2021.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Darmi, Titi, and Meta Aryanti. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Kawasan Wisata Pantai." *Joppas: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 4, no. 1 (2022): 17–23. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i2.5183>.
- Darussalam, Andi Zulfikar, Syarifuddin Syarifuddin, Ega Rusanti, and A. Darussalam Tajang. "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 96. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare. "Parepare Tourism." Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kota Parepare, 2024. <https://www.pareparetourism.id/>.
- Hardiati, Neni. "Etika Bisnis Rasulullah SAW Sebagai Pelaku Usaha Sukses Dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (March 31, 2021): 513. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1862>.
- Herlin, Herlin, Ainun NurmalaSari, Wahida Wahida, and Moch Andry Wikra Wardhana Mamonto. "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi."

- Alauddin Law Development Journal* 2, no. 3 (November 19, 2020): 284–92. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>.
- Iin Natasya Divana Ginting, Abdul Rozaq Wall, Diska Najwa Andini, and M. Ikhsani Simanjoran. “Pemikiran Ekonomi Ibnu Taimiyah Dan Relevansinya Terhadap Ekonomi Modern.” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (December 16, 2023): 131–44. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.832>.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. “Ekonomi Dalam Perspektif Alquran.” *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah* 16, no. 2 (2016): 251–60. <https://doi.org/10.15408/ajis.v16i2.4455>.
- Maramis, Pingkan A, Kristi K Arina, Jeifer J L Rompas, and Priskila G M Walangitan. “Pemetaan Sumber Daya Wisata Bahari Di Sulawesi Utara Dan Strategi Pengembangannya Untuk Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan.” *Jurnal Multidisiplin Ukita* 1, no. 3 (2023): 275–81.
- Mazaya, Amalia Febryane Adhani, Jussac Maulana Masjhoer, and Dea Ananda. “Strategi Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan Pantai Drini, Gunung Kidul, Yogyakarta.” *Jurnal Sains Dan Teknologi Perikanan* 4, no. 2 (October 19, 2024): 172–86. <https://doi.org/10.55678/jikan.v4i2.1664>.
- Nyoman Siryayasa, I, Masri Ridwan, Agus Sugiarto, AndriEstining Sejati, Program Studi Manajemen Bisnis Konvensi dan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Makassar, Program Studi Manajemen Divisi Kamar, and Program Studi Destinasi Wisata. “Stategi Pemulihan Usaha Pariwisata Mice Di Kota Parepare.” *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi* 8, no. 1 (2023): 79–87. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/swarna/article/view/10913>.
- Rizky Fadilla, Annisa, and Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.
- Titing Koerniawati, Francicca. “destinasi wisata, sumber daya manusia pariwisata dan pariwisata berkelanjutan.” *Siwayang journal: publikasi ilmiah bidang pariwisata, kebudayaan, dan antropologi* 1, no. 1 (March 18, 2022): 39–50. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>.
- Zahro, Vikriatuz, Reni Putri Anggraeni, and Vicko Taniady. “Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, Dan Sipakainge).” *PAKAR Pendidikan* 18, no. 1 (June 5, 2021): 35–45. <https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.217>.